

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berpikir kritis merupakan indikator keberhasilan siswa dalam belajar, karena kemampuan tersebut memungkinkan siswa untuk memahami dan memproses informasi secara lebih mendalam, serta membuat penilaian yang lebih kritis terhadap materi pelajaran yang dipelajari (John Dawey:2009). Dalam era informasi yang terus berkembang pesat, cara berpikir menjadi hal yang diperlukan untuk mampu bersaing dan beradaptasi di lingkungan yang kompleks dan berubah-ubah. Karena hal ini, pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi fokus utama pada upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Penurunan kemampuan tingkat berpikir kritis peserta didik dikarenakan kurangnya efektivitas proses pembelajaran di kelas dalam mengembangkan potensi siswa secara maksimal. Menurut Sanjaya (2006) Guru memiliki pengaruh yang besar dalam proses pendidikan dengan hal ini diartikan guru menjadi kunci keberhasilan sebuah pendidikan. Guru perlu memiliki kemampuan untuk merancang kegiatan belajar untuk mendorong peserta didik berpikir kritis dan mandiri (Patonah, 2014).

Kesulitan kerap kali muncul ketika kegiatan belajar mengajar merupakan tantangan bagi guru dalam menyampaikan materi, di mana terlihat guru lebih dominan di kelas daripada siswa. Guru seringkali mengambil inisiatif untuk pemecahan masalah, menentukan solusi, dan menjelaskan materi dengan rinci sehingga siswa hanya perlu menerima informasi tersebut tanpa menganalisis kebenarannya secara lebih mendalam, seperti yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya (2006).

Setelah melakukan survei, fokus utama masalah adalah bahwa siswa cenderung bersikap pasif selama proses pembelajaran sehingga kemampuan mereka dalam memahami materi terlihat terbatas dan tidak mendalam. Penggunaan model pembelajaran yang diimplementasikan oleh guru cenderung satu arah seperti ceramah. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan

peserta didik berpikir kritis menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan konten dan peserta didik memiliki peran dominan di dalam kelas.

Faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Kurangnya variasi cenderung membuat guru menjadi dominan. Peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk berpikir secara kritis (Mulyono, 2012). Upaya untuk mendorong siswa berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah adalah dengan mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri dan discovery learning karena peserta didik dilatih untuk meningkatkan berpikir secara kritis Desmita (2011) dan Jumanta (2014).

Dari penelitian sebelumnya oleh Wulandari dkk (2017) mengenai pengembangan model pembelajaran berbasis inkuiri, ditemukan kajian empiris penggunaan model berbasis inkuiri dapat meningkatkan peserta didik berpikir secara kritis. Di dalam pembelajaran berbasis inkuiri peserta didik menjadi subjek. Teori yang diungkapkan oleh Gulo juga mendukung hal ini, yaitu inkuiri merupakan suatu tahapan pembelajaran yang dapat memaksimalkan kompetensi peserta didik dalam penemuan. Model pembelajaran berbasis inkuiri menempatkan fokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, bukan pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Peserta didik diharapkan untuk mampu memilah, menelaah dan memberikan respon terhadap konten yang disampaikan oleh guru. Jill L. Lane (2015) kegiatan pembelajaran menggunakan inkuiri peserta didik diharapkan mampu memahami konsep materi dengan cara sesuai karakteristik peserta didik.

Selain, model berbasis inkuiri, yaitu model discovery learning. Dari penjelasan sebelumnya, model berbasis discovery learning memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dengan mengamati, mengidentifikasi, menganalisis, menalar, menggolongkan, dan menyimpulkan informasi, yang mendorong latihan dan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa (Sastri, et al., 2015).

Dalam meningkatkan siswa berpikir secara kritis. Karena masalah dalam mengimplementasikan model pembelajaran di kelas, peneliti termotivasi melakukan penelitian berjudul "Perbandingan. Model Pembelajaran Inkuiri dengan Discovery Learning dalam Pembelajaran Geografi Terhadap Tingkat Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Cilaku- Cianjur dan MAN 1 Cianjur Tahun 2022/2023."

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh pada siswa kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran Inkuiri terhadap tingkat berpikir kritis siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Cilaku dan MAN 1 Cianjur?
2. Apakah terdapat pengaruh pada siswa kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Discovery learning* terhadap tingkat berpikir kritis siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Cilaku dan MAN 1 Cianjur?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh tingkat berpikir kritis pada kelas kontrol dan eksperimen siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Cilaku dan MAN 1 Cianjur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis besaran pengaruh penggunaan model pembelajaran Inkuiri terhadap peningkatan tingkat berpikir kritis siswa kelas XII IPS di SMA Negeri 1 Cilaku dan MAN 1 Cianjur dalam pembelajaran Geografi.
2. Menganalisis besaran pengaruh penggunaan model pembelajaran *Discovery learning* terhadap peningkatan tingkat berpikir kritis siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Cilaku dan MAN 1 Cianjur dalam pembelajaran Geografi.
3. Membandingkan perbedaan penggunaan model pembelajaran Inkuiri dan *Discovery learning* dalam pembelajaran Geografi terhadap peningkatan tingkat berpikir kritis siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Cilaku dan MAN 1 Cianjur

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini memberikan kontribusi kepada perkembangan ilmu pendidikan dan mampu memberikan referensi ilmiah dalam penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis,

- a. Mampu memberikan manfaat bagi calon pendidik untuk inspirasi menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif. Sehingga mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Bagi guru dalam menentukan model pembelajaran yang relevan dan inovatif untuk pembelajaran, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.
- c. Bagi peserta didik, menjadi motivasi dalam peningkatan peserta didik secara kritis dengan mencari informasi, memecahkan masalah, mengembangkan potensi, serta meningkatkan kemampuan bekerja sama dan bersosialisasi.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih dalam, ketika mengimplementasikan model pembelajaran yang sesuai.

1.5 Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran berbasis inkuiri merupakan bentuk model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam penemuan sehingga memanfaatkan beberapa sumber yang akurat dan kensep untuk dapat menggali pemahaman peserta didik terhadap pemecahan masalah. Menurut Abidin (2018), inkuiri dirancang dalam upaya untuk meningkatkan berpikir secara kritis dengan menggali informasi secara mandiri dan mengembangkan hipotesis yang didasarkan pada data yang diperoleh.

Pedoman sintak dari pembelajaran berbasis inkuiri memiliki enam tahapan. yaitu, tahapan pertama adalah orientasi, kedua merumuskan masalah, tahapan ketiga merumuskan hipotesis, keempat mengumpulkan data, tahapan ke lima adalah menguji hipotesis dan tahapan terakhir adalah merumuskan kesimpulan. Dalam tahap orientasi, siswa diperkenalkan pada orientasi topik yang akan dipelajari. Selanjutnya, peserta didik merumuskan masalah yang akan diselesaikan, mengembangkan hipotesis sebagai jawaban potensial terhadap masalah tersebut, untuk menguji hipotesis yaitu dengan mengumpulkan data terlebih dahulu. Setelah semua komponen (data) terkumpul, peserta didik akan melakukan uji hipotesis dan akhirnya dapat menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

2. Model Pembelajaran *Discovery learning*

Model pembelajaran berbasis discovery learning bertujuan untuk mendorong peserta didik belajar kritis dengan cara mengajak mereka untuk mengemukakan dan menyelidiki sendiri suatu masalah, hingga dampak dari pembelajaran tersebut ialah peserta didik akan mampu lebih bertahan lama mengingat suatu konten (materi). Uraian tersebut sejalan dengan pendapat dari Hosnan (2014) model discovery mampu meningkatkan kemampuan belajar peserta didik, dikarenakan peserta didik lebih dominan dalam kegiatan pembelajaran. Pedoman sintak dari model pembelajaran berbasis discovery learning terbagi kedalam beberapa tahapan, yaitu stimulasi, problem statement, data collection, data processing, verification dan yang terakhir adalah generalization. Pada tahap stimulasi, siswa diberikan rangsangan untuk memperoleh minat terhadap topik pembelajaran. Selanjutnya, siswa harus mengidentifikasi masalah atau pertanyaan yang ingin mereka jawab, dan melakukan pengumpulan data yang relevan untuk menjawab masalah tersebut. Setelah data terkumpul, siswa harus mengolah data dan membuktikan hipotesis mereka, dan akhirnya menyimpulkan apa yang telah diperoleh.